

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal seperti pasar pada umumnya merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dengan resiko untung dan rugi. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen saham, obligasi reksadana dan juga yang lainnya (Hartono, 2017;30). Indonesia sebagai negara berkembang merupakan lahan yang potensial bagi investor untuk menanamkan modal untuk di investasikan dalam berbagai bentuk sekuritas. Pasar modal Indonesia merupakan salah satu satu dari emerging market, yaitu pasar modal yang baru berkembang diantara negara – negara yang sedang berkembang atau negara baru dengan pertumbuhan yang fantastis, perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal yaitu dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut go public kepada masyarakat (Legiman, 2015:383). Pasar modal yang berfungsi dengan baik, pergerakan saham memberikan sinyal penting tentang kesehatan perusahaan dan kondisi ekonomi. Kenaikan atau penurunan harga saham sering kali mencerminkan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan, sehingga harga saham di pasar modal dapat

menjadi indikator penting bagi analisis ekonomi maupun pengambilan keputusan bisnis.

Perusahaan yang tergabung dalam pasar modal harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya karena nilai perusahaan yang tinggi tentu memberikan penilaian yang baik dan peluang return yang besar. Tingkat keuntungan dari investasi saham cukup tinggi (*high return*), mengakibatkan saham menjadi salah satu produk investasi yang sangat populer selama ini. Namun dibalik sebagai produk yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi (*high return*) tersebut, investasi saham pun memiliki tingkat kerugian yang cukup tinggi pula (Fransiskus, 2016:17). Keuntungan saham bisa mengalami kenaikan dan penurunan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Naik turunnya harga saham sering kali dipicu oleh kondisi pasar yang terus berubah, termasuk situasi ekonomi global, kondisi ekonomi dalam negeri, dan performa keuangan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Misalnya, ketika perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, seperti peningkatan laba atau peluncuran produk baru yang sukses, harga sahamnya cenderung naik karena investor melihat adanya prospek positif

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberikan dampak besar pada perekonomian global, termasuk di sektor manufaktur dan perdagangan internasional. Banyak perusahaan di seluruh dunia menghadapi tantangan berat akibat penutupan pabrik, pembatasan operasional, dan penurunan permintaan dari pasar utama seperti Amerika Serikat dan Eropa. gangguan rantai pasok menjadi salah satu kendala utama, dengan tertundanya

pengiriman bahan baku yang pada akhirnya meningkatkan biaya produksi. Negara-negara dengan sektor manufaktur yang kompetitif, seperti Vietnam dan Bangladesh, juga menambah tekanan melalui persaingan yang semakin intens. Di Indonesia, kondisi serupa dirasakan oleh perusahaan-perusahaan lokal, termasuk yang bergerak di bidang manufaktur dan ekspor. Fluktuasi nilai tukar dan tingginya biaya operasional memperparah situasi, menyebabkan tekanan pada kinerja keuangan perusahaan dan memengaruhi harga saham mereka. Akibatnya, return yang diterima investor menjadi tidak stabil, mencerminkan dampak langsung dari krisis global terhadap ekonomi domestik.

Return saham di sub sektor tekstil dan garmen mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini terjadi karena berbagai tantangan yang dihadapi perusahaan-perusahaan di sektor ini. Pandemi COVID-19 menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan, dengan permintaan global terhadap produk tekstil dan garmen menurun drastis, sementara produksi terhambat oleh pembatasan sosial dan gangguan rantai pasok. Selain itu, kenaikan biaya produksi akibat harga bahan baku yang melonjak dan peningkatan upah minimum menekan margin keuntungan perusahaan. Fluktuasi nilai tukar Rupiah juga menambah beban, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada impor bahan baku. Di tengah persaingan ketat dengan negara lain seperti Vietnam dan Bangladesh yang menawarkan produk dengan harga lebih kompetitif, banyak perusahaan mengalami kesulitan untuk bertahan. Semua faktor ini menyebabkan penurunan kepercayaan

investor, yang tercermin dalam penurunan harga saham dan *return* yang diperoleh para pemegang saham. Akibatnya, *return* saham di sektor ini menjadi sangat fluktuatif dan cenderung menurun selama periode tersebut.

Return saham di sub sektor tekstil dan garmen mengalami penurunan yang signifikan akibat berbagai tantangan eksternal dan internal. Faktor-faktor seperti menurunnya permintaan global, kenaikan biaya produksi, fluktuasi nilai tukar Rupiah, serta persaingan ketat dari negara lain telah menekan kinerja keuangan perusahaan di sektor ini. Akibatnya, kepercayaan investor menurun, tercermin dalam penurunan harga saham dan *return* yang dihasilkan. Sementara sebagian besar perusahaan di sektor ini mengalami tekanan yang cukup berat. Berikut adalah beberapa data *return* saham sub sektor tekstil dan garmen tahun 2020 – 2023.

Tabel I-1
Data *Return* Saham Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen
Tahun 2020 – 2023

No	KODE	<i>Return</i> Saham			
		2020	2021	2022	2023
1	ERTX	-0.143	0.783	0.010	-0.498
2	ESTI	-0.133	1.231	0.004	-0.057
3	PBRX	-0.518	-0.374	0.005	-0.537
4	POLU	-0.688	-0.429	0.002	1.885
5	RICY	-0.235	-0.175	0.009	0.337
6	SBAT	0.290	-0.612	0.020	-0.820
7	SSTM	0.075	0.421	0.001	-0.370
8	TFCO	0.009	0.498	0.001	0.031
9	TRIS	-0.218	0.029	0.005	-0.119

Sumber : *Bei, data diolah sendiri*

Berdasarkan data perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023, terlihat bahwa fluktuasi *return* terjadi secara signifikan

di berbagai kode saham. Saham seperti ESTI menunjukkan kinerja positif yang menonjol pada tahun 2021 dengan *return* sebesar 1.231, meskipun di tahun lainnya *return* relatif rendah atau negatif. Saham POLU menunjukkan pemulihan drastis pada tahun 2023 dengan *return* 1.885, setelah mengalami penurunan signifikan di tahun-tahun sebelumnya. Sebaliknya, saham seperti SBAT dan PBRX cenderung mengalami tren negatif yang konsisten, dengan *return* terendah pada tahun 2023 sebesar -0.820 dan -0.537 masing-masing. Saham seperti TFCO dan SSTM memperlihatkan kinerja yang relatif stabil dengan perubahan *return* yang tidak terlalu besar. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa sebagian besar saham mengalami volatilitas tinggi, dengan beberapa saham mampu menunjukkan pemulihan atau pertumbuhan signifikan, sementara yang lain cenderung terus melemah. Tren ini menggambarkan bahwa sektor tekstil dan garmen cukup rentan terhadap perubahan ekonomi dan faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi kinerja perusahaan secara berbeda tiap tahun. Perubahan *return* yang drastis ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi pasar yang fluktuatif, tantangan operasional, serta perubahan permintaan konsumen yang berdampak pada kinerja masing-masing perusahaan dalam sub sektor ini. Pergerakan *return* saham di sub sektor tekstil dan garmen mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang tertera dalam laporan keuangannya. *Return* saham, baik positif maupun negatif, memberi gambaran tentang profitabilitas, likuiditas, dan stabilitas keuangan perusahaan, yang menjadi bahan pertimbangan bagi investor.

Return saham merupakan salah satu indikator utama yang menarik perhatian investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Salah satu faktor fundamental yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham adalah *Return On Equity* (ROE). ROE mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih. Ketika ROE tinggi, ini mencerminkan efisiensi dalam penggunaan modal, yang sering kali meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Hal ini dapat mendorong peningkatan permintaan saham dan, pada gilirannya, meningkatkan harga saham serta *return* yang diterima oleh investor. Sebaliknya, ROE yang rendah dapat memunculkan kekhawatiran akan kinerja keuangan yang kurang optimal, yang berpotensi menekan harga saham dan menurunkan *return*. Dengan demikian, ROE dapat menjadi indikator kunci dalam memprediksi potensi *return* saham di masa depan. Di sektor tekstil dan garmen, yang kinerjanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan tren mode, biaya bahan baku, serta kondisi pasar global. Dari laporan keuangan ini, kita bisa menghitung *Return On Equity* (ROE), yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk keuntungan, memberikan gambaran penting bagi investor mengenai potensi *return* saham. Penelitian Fradana (2023) menyebutkan bahwa ROE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Namun, penelitian Rakhmawati (2022) menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar digunakan untuk menilai nilai dan kinerja perusahaan di pasar saham. Rasio-rasio ini membantu investor menentukan apakah saham suatu perusahaan layak dibeli, berdasarkan faktor seperti laba, harga saham, dan dividen. Beberapa rasio utama yang sering digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earnings* (P/E), dan *Dividend Yield*. EPS, khususnya, memiliki hubungan langsung dengan *return* saham karena menunjukkan laba perusahaan per lembar saham. Semakin tinggi EPS, semakin besar potensi keuntungan bagi pemegang saham. Ketika EPS naik, harga saham biasanya ikut naik, yang berdampak pada peningkatan *return* yang diterima investor. Menurut Almira (2020) dan Handayani (2018), *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, penelitian Fradana (2023) menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva. DER yang moderat dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan potensi *return* saham melalui penggunaan utang untuk memperbesar kapasitas produksi atau ekspansi bisnis. Namun, DER yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, yang pada akhirnya bisa menurunkan *return* saham karena meningkatnya ketidakpastian dan biaya keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan dalam struktur modal mereka agar dapat memaksimalkan *return* saham sekaligus mengurangi risiko yang terkait dengan penggunaan utang. Penelitian Handayati dan

Zulyanti (2018) dan Saraswati at al, (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Wahyuningsih (2020) dan Setiyono (2015) disebutkan bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena dan beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Pengaruh Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), terhadap return* saham pada sub sektor tekstil dan garmen tahun 2020 – 2023 “

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang di kemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *return* saham?

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini hanya akan difokuskan pada:

1. Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Tahun 2020–2023.
2. Penelitian ini akan menggunakan data laporan keuangan tahunan dan data harga saham selama periode 2020 - 2023.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang di ajukan dalam penelitian ini, Maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ROE berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Untuk mengetahui apakah EPS berpengaruh terhadap *return* saham.
3. Untuk mengetahui apakah DER berpengaruh terhadap *return* saham.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut ;

1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, khususnya di sub sektor tekstil dan garmen. Penelitian ini juga memperkuat atau memperluas pemahaman tentang peran penting *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel-variabel kunci dalam analisis kinerja saham.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, Memperdalam pemahaman tentang analisis pasar modal, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham.
- b. Bagi Investor, Membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dan memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor keuangan memengaruhi harga saham di tengah kondisi

pasar yang fluktuatif, sehingga membantu investor menyusun strategi investasi yang lebih efektif.

- c. Bagi kalangan akademik , Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran terkait analisis pasar modal dan manajemen risiko investasi, serta sebagai acuan dalam penyusunan tugas akhir, skripsi, atau penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang dinamika pasar modal pada sub sektor tekstil dan garmen, yang dapat digunakan untuk pengembangan studi dan teori di bidang keuangan perusahaan dalam konteks pasar yang sedang berkembang.

